

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(4), Okt-Desember 2025 (43-50)
@2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i4.13309](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i4.13309)



Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Spending Behavior* Mahasiswa Penerima Beasiswa Bank Indonesia

Rizki Febri Eka Pradani
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
febri@unuja.ac.id

Fadhillatus Sholihah
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
fadhillatussholihah@gmail.com

Dita Wulandari Agustin
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
dhitawulandariagustin@gmail.com

Dia Auliatur Rohmah
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
rohmahdia92@gmail.com

Laily Fitriya
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
lailyfitriya02@gmail.com

Dini Fitriani Ali
Universitas Nurul Jadid, Indonesia
dinfirli11@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial literacy on the spending behavior of Bank Indonesia Scholarship recipients at Universitas Nurul Jadid (UNUJA). The research employs a quantitative associative-causal approach with a sample of 80 scholarship recipients from 2023–2025. Data were collected through questionnaires and analyzed using simple linear regression with SPSS version 26. The results show that the financial literacy variable has a t-value of -1.344, lower than the t-table value of 2.012, with a significance level of 0.185 (> 0.05). This indicates that financial literacy has a negative but insignificant effect on students' spending behavior. It implies that students' financial understanding has not been fully reflected in their actual financial practices, as social factors, lifestyle, and campus environment still influence their spending patterns. This study highlights the need for more practical and value-based financial literacy programs so that scholarship recipients not only understand financial concepts but also apply them wisely and responsibly in daily life.

Keywords: Bank Indonesia scholarship; financial literacy; spending behavior.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap spending behavior mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia di Universitas Nurul Jadid (UNUJA). Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif kausal dengan sampel sebanyak 80 mahasiswa penerima Beasiswa BI tahun 2023–2025. Data diperoleh melalui kuesioner dengan menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi yaitu 1-4 dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki nilai t hitung $-1,344 < t$ tabel

2,012 dengan signifikansi 0,185 ($> 0,05$), sehingga dinyatakan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap spending behavior. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman keuangan mahasiswa belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku pengeluaran. Faktor sosial, gaya hidup, dan lingkungan kampus masih memengaruhi pola konsumsi mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya program literasi keuangan yang lebih aplikatif dan berbasis nilai agar mahasiswa penerima Beasiswa BI tidak hanya memahami konsep keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Katakunci: beasiswa Bank Indonesia; literasi keuangan; perilaku pengeluaran.

1 Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan bertanggung jawab. Lusardi dan Mitchell (2014) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan berbagai konsep keuangan dasar seperti tabungan, investasi, pengelolaan utang, serta perencanaan keuangan masa depan. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik diharapkan mampu membuat keputusan finansial yang rasional dan efisien. Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan memiliki peran yang krusial karena masa studi merupakan fase transisi menuju kemandirian ekonomi (Potrich, Vieira, & Kirch, 2018).

Salah satu kelompok mahasiswa yang menjadi perhatian dalam kajian literasi keuangan adalah penerima Beasiswa Bank Indonesia (BI). Program ini tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga pembinaan karakter, kepemimpinan, dan pelatihan literasi keuangan agar mahasiswa mampu menjadi *agent of change* di lingkungannya (Bank Indonesia, 2023). Dengan demikian, mahasiswa penerima Beasiswa BI diharapkan tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak dalam mengelola keuangan pribadi.

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat literasi keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Nababan dan Sadalia (2012) menemukan bahwa sebagian mahasiswa Indonesia memiliki pengetahuan finansial yang cukup tinggi, namun masih menunjukkan perilaku konsumtif. Atkinson dan Messy (2012) menyebut fenomena ini sebagai *behavioral gap*, yaitu perbedaan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dengan perilaku aktual dalam mengelola uang.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks mahasiswa penerima Beasiswa BI di Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Paiton, Probolinggo. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa penerima beasiswa, sebagian besar mahasiswa BI UNUJA telah mengikuti berbagai pelatihan literasi keuangan yang diselenggarakan oleh pihak Bank Indonesia maupun kampus. Mereka memahami pentingnya menabung, membuat anggaran, dan menghindari utang konsumtif. Namun, dalam praktiknya, sebagian mahasiswa masih menunjukkan pola pengeluaran yang konsumtif, seperti sering membeli produk gaya hidup, nongkrong di kafe, membeli gawai baru, atau melakukan pembelian impulsif secara daring.

Hal ini mengindikasikan adanya ketiadaan pengaruh signifikan antara literasi keuangan dengan perilaku pengeluaran (spending behavior) di kalangan mahasiswa penerima beasiswa. Salah seorang penerima beasiswa bahkan menyebut bahwa keterampilan yang dimiliki dalam mengatur keuangan, sulit menahan diri ketika teman-teman lain mengajak nongkrong atau mengikuti tren, yang menunjukkan bahwa faktor sosial dan gaya hidup berperan lebih kuat dibandingkan pengetahuan keuangan semata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amar et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku pengeluaran mahasiswa, karena perilaku tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis, lingkungan sosial, dan gaya hidup. Sementara itu, Margaretha dan Pambudhi (2015) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi tinggi tetap dapat bersikap konsumtif karena adanya tekanan sosial dan budaya konsumsi yang kuat di lingkungan pergaulan kampus.

Dalam konteks mahasiswa UNUJA, yang sebagian besar berasal dari lingkungan pesantren, kondisi ini menjadi menarik. Nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan di pesantren sering kali bertolak belakang dengan realitas

konsumsi mahasiswa di era digital, di mana media sosial menciptakan dorongan untuk mengikuti tren dan menunjukkan status sosial. Dengan demikian, studi ini menjadi penting untuk memahami mengapa literasi keuangan tidak secara otomatis membentuk perilaku pengeluaran yang bijak, bahkan pada kelompok mahasiswa yang telah memperoleh pembinaan intensif seperti penerima Beasiswa Bank Indonesia di Universitas Nurul Jadid.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketiadaan pengaruh literasi keuangan terhadap spending behavior mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia di UNUJA, serta mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin lebih dominan, seperti gaya hidup, kontrol diri, dan pengaruh lingkungan sosial. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak kampus maupun Bank Indonesia agar pelatihan literasi keuangan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku, sehingga tercipta perubahan yang lebih nyata dalam kebiasaan keuangan mahasiswa.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia (BI) di Universitas Nurul Jadid (UNUJA). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di UNUJA, Paiton, Probolinggo, pada periode Juli–September 2025. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa penerima Beasiswa BI tahun 2023–2025 sebanyak 80 orang, dan karena jumlahnya kecil, seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan metode total sampling (Arikunto, 2019).

Data primer diperoleh melalui kuesioner tertutup yang disebar ke responden menggunakan skala likert yang telah dimodifikasi menjadi empat pilihan dengan rentang angka 1 hingga 4, di mana opsi jawaban yang bersifat netral atau ragu-ragu dihilangkan dari kuesioner. Modifikasi ini bertujuan untuk mengurangi kelemahan yang sering muncul pada skala Likert tradisional, di mana jawaban netral atau ragu-ragu dapat menyebabkan hilangnya sejumlah data yang bernilai dan mengurangi informasi yang dapat diperoleh dari responden. Dengan

penghilangan opsi netral, responden diharapkan lebih terarah untuk memberikan pendapat atau pandangan yang lebih jelas dan tegas, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih informatif dan mendukung analisis yang lebih mendalam, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi *GenBI UNUJA* dan laporan kegiatan literasi keuangan. Variabel literasi keuangan diukur berdasarkan indikator Lusardi dan Mitchell (2014) yang mencakup pemahaman konsep dasar keuangan, pengelolaan keuangan pribadi, serta perencanaan keuangan. Sementara itu, variabel spending behavior diukur dengan indikator dari Amar et al. (2020) seperti pola konsumsi, pengeluaran gaya hidup, dan pengendalian diri dalam berbelanja.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 26 melalui uji validitas, reliabilitas, dan regresi linear sederhana. Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh literasi keuangan terhadap *spending behavior*. Jika nilai *Sig.* > 0,05, maka disimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengeluaran mahasiswa penerima Beasiswa BI di UNUJA. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan etika penelitian, yaitu menjaga kerahasiaan identitas responden dan memperoleh izin resmi dari pihak kampus serta koordinator *GenBI UNUJA*.

3 Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil uji validitas, nilai *r* tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden adalah 0,361. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan (*X*₂) memiliki 9 item pernyataan dengan nilai *r* hitung > *r* tabel untuk semua item pernyataan tersebut. Dengan demikian, 9 pernyataan pada variabel *X* dalam kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel *Y*, ditemukan nilai *r* tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden adalah 0,361. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa variabel spending behavior (*Y*) memiliki 8 item pernyataan dengan nilai *r* hitung > *r* tabel untuk semua item pernyataan tersebut. Dengan demikian, 8 pernyataan pada variabel *Y* dalam kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Tabel 1. Output SPSS versi 22 bagian 1

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.856	9

Sumber: Output SPSS versi 22, diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang tercantum pada tabel diatas, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,856. Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan dinyatakan reliabel atau handal, karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, kuesioner terkait literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya sebagai instrumen untuk mengukur variabel literasi keuangan.

Berdasarkan **Tabel 1 Output SPSS versi 22 bagian 1**, hasil uji reliabilitas untuk instrumen penelitian pada variabel **literasi keuangan** menunjukkan nilai **Cronbach's Alpha sebesar 0,856** dengan jumlah item (N of Items) sebanyak **9 pernyataan**. Nilai Cronbach's Alpha ini digunakan untuk menilai sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner memiliki konsistensi internal, yaitu kemampuan item-item tersebut dalam mengukur konstruk yang sama secara stabil dan seragam. Secara umum, suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha melebihi batas minimum yang lazim digunakan dalam penelitian sosial, yaitu **0,60**. Dengan demikian, nilai 0,856 yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikategorikan **tinggi**, sehingga menunjukkan bahwa kuesioner literasi keuangan memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik. Artinya, sembilan item pertanyaan yang digunakan saling berkorelasi secara memadai dan bekerja bersama-sama untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan responden secara tepat.

Lebih lanjut, reliabilitas yang tinggi seperti ini memberikan implikasi penting terhadap kualitas data penelitian. Instrumen yang reliabel berarti apabila kuesioner yang sama digunakan kembali pada kondisi yang relatif serupa, maka hasil pengukuran cenderung akan konsisten dan tidak berubah secara drastis. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa variasi skor literasi keuangan yang diperoleh responden lebih banyak dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden itu sendiri, bukan karena kelemahan atau ketidakstabilan alat ukur. Dengan kata lain,

kuesioner yang digunakan telah mampu meminimalkan kesalahan pengukuran (measurement error) yang dapat mengganggu ketepatan analisis statistik. Dalam konteks penelitian kuantitatif, reliabilitas instrumen menjadi syarat penting karena berkaitan langsung dengan validitas hasil analisis lanjutan, seperti uji hubungan atau pengaruh antarvariabel. Apabila instrumen tidak reliabel, maka kesimpulan yang diambil dari analisis data menjadi kurang dapat dipercaya.

Selain itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,856 juga menunjukkan bahwa indikator-indikator literasi keuangan yang disusun dalam penelitian ini relatif homogen, namun tetap memiliki variasi yang cukup untuk menangkap dimensi literasi keuangan secara lebih luas. Jumlah item sebanyak 9 menunjukkan bahwa instrumen ini disusun cukup memadai untuk merepresentasikan konstruk literasi keuangan, misalnya mencakup aspek pemahaman dasar keuangan, kemampuan mengelola anggaran, pengetahuan tabungan dan investasi, serta pemahaman terkait risiko dan perencanaan keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji reliabilitas ini, dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner literasi keuangan yang digunakan dalam penelitian **layak** dan **dapat dipercaya** sebagai alat ukur. Dengan dukungan reliabilitas yang tinggi, data yang dihasilkan dari kuesioner ini dapat digunakan untuk tahap analisis berikutnya secara lebih meyakinkan, sehingga hasil penelitian yang membahas literasi keuangan dalam kaitannya dengan variabel lain memiliki dasar pengukuran yang kuat.

Tabel 2. Output SPSS versi 22 bagian 2

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.708	8

Sumber: Output SPSS versi 22, diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang tercantum pada tabel 4.13, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,708. Hal ini menunjukkan bahwa variabel spending behavior dinyatakan reliabel atau handal, karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, kuesioner terkait spending behavior yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya sebagai instrumen untuk mengukur variabel

spending behavior. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 (Output SPSS versi 22 bagian 2), diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,708 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 8 butir. Nilai Cronbach's Alpha merupakan indikator utama untuk menilai konsistensi internal suatu instrumen, yaitu sejauh mana item-item dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang sama secara stabil dan seragam. Dalam konteks penelitian ini, konstruk yang dimaksud adalah spending behavior (perilaku pengeluaran). Secara umum, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha berada di atas batas minimal yang sering digunakan dalam penelitian sosial, yaitu 0,60. Dengan demikian, karena nilai 0,708 lebih besar dari 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen spending behavior yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas.

Nilai 0,708 menunjukkan bahwa item-item pernyataan pada variabel spending behavior memiliki keterkaitan yang cukup baik satu sama lain dan bekerja secara konsisten dalam menggambarkan kecenderungan perilaku konsumsi responden. Reliabilitas yang "cukup baik" ini mengindikasikan bahwa jawaban responden terhadap masing-masing item tidak bersifat acak, melainkan mencerminkan pola yang relatif selaras dalam mengukur perilaku pengeluaran. Artinya, apabila kuesioner ini digunakan pada kelompok responden dengan karakteristik yang sebanding, maka hasil pengukurannya cenderung tidak jauh berbeda dan dapat dipercaya. Kondisi ini penting karena variabel spending behavior dalam penelitian perilaku keuangan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif seperti kebiasaan, preferensi, tekanan sosial, hingga dorongan emosional. Oleh sebab itu, instrumen yang reliabel diperlukan agar data yang terkumpul benar-benar merepresentasikan perilaku pengeluaran responden, bukan sekadar respons sesaat yang tidak konsisten.

Selain itu, jumlah item sebanyak 8 butir juga dapat memengaruhi besaran Cronbach's Alpha. Semakin baik kualitas item dan semakin konsisten hubungan antarpoin pernyataan, maka nilai alpha cenderung meningkat. Dengan alpha 0,708, dapat dikatakan bahwa instrumen sudah cukup memadai untuk tahap penelitian ini, meskipun masih terbuka peluang penyempurnaan pada penelitian lanjutan, misalnya dengan meninjau item yang memiliki korelasi item-total rendah atau memperjelas

redaksi pertanyaan agar lebih sesuai dengan konteks responden. Namun demikian, secara keseluruhan hasil uji reliabilitas ini menegaskan bahwa kuesioner spending behavior layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian, sehingga analisis lanjutan (misalnya uji regresi atau uji hubungan antarvariabel) dapat dilakukan dengan landasan instrumen yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 2. Dependent Variable: Spending Behavior

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	17.997	3.821		4.710	.000
1 Literasi Keuangan	-.137	.102	-.183	1.344	.185

Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai koefisien variabel independen literasi keuangan (X) = - 0,137, serta nilai konstanta sebesar 17,997. Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 17,997 + (- 0,137 X) + e$$

Berdasarkan output regresi linier sederhana pada Tabel 2, diperoleh nilai konstanta (constant) sebesar **17,997** dan koefisien regresi untuk variabel **Literasi Keuangan** sebesar **-0,137**. Konstanta 17,997 menunjukkan bahwa ketika literasi keuangan (X) dianggap bernilai nol, maka nilai dasar **Spending Behavior (Y)** yang diprediksi berada pada angka 17,997. Artinya, tanpa mempertimbangkan variasi literasi keuangan, responden tetap memiliki tingkat perilaku pengeluaran pada nilai tersebut sebagai titik awal (baseline). Sementara itu, koefisien - 0,137 memiliki makna bahwa setiap peningkatan satu satuan literasi keuangan akan diikuti penurunan spending behavior sebesar 0,137 satuan, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Tanda negatif pada koefisien ini mengindikasikan hubungan yang berlawanan arah: semakin tinggi literasi keuangan, kecenderungan perilaku pengeluaran konsumtif cenderung menurun. Namun, perlu ditegaskan bahwa arah hubungan ini belum cukup untuk

menyatakan adanya pengaruh yang nyata secara statistik tanpa melihat nilai signifikansinya.

Selanjutnya, berdasarkan kolom uji t, nilai t hitung untuk literasi keuangan adalah **-1,344**. Nilai ini digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi yang diperoleh berbeda secara signifikan dari nol. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai **Sig. = 0,185**, yang berarti tingkat signifikansinya lebih besar dari batas $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap spending behavior **tidak dapat diterima secara statistik**, atau dengan kata lain literasi keuangan **tidak berpengaruh signifikan** terhadap spending behavior pada responden penelitian ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan penurunan perilaku pengeluaran ketika literasi keuangan meningkat, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dibuktikan secara empiris pada tingkat kepercayaan 95%.

Selain itu, pada tabel juga terdapat nilai **Standardized Coefficients (Beta) = -0,183**. Nilai beta ini menggambarkan besarnya pengaruh literasi keuangan terhadap spending behavior dalam bentuk skala baku, sehingga dapat digunakan untuk melihat kekuatan hubungan secara relatif. Nilai beta yang kecil dan negatif memperkuat interpretasi bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap spending behavior cenderung lemah. Hal ini mengisyaratkan bahwa spending behavior pada mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan atau pemahaman keuangan, tetapi juga dapat dipengaruhi faktor lain seperti gaya hidup, tekanan sosial, kebiasaan konsumsi, maupun kontrol diri dalam mengelola pengeluaran.

Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi yang terbentuk adalah **$Y = 17,997 + (-0,137X) + e$** . Persamaan ini dapat digunakan untuk memprediksi nilai spending behavior berdasarkan tingkat literasi keuangan, namun penggunaannya tetap harus memperhatikan bahwa hubungan yang diperoleh tidak signifikan. Oleh karena itu, secara akademik temuan ini memberikan gambaran bahwa peningkatan literasi keuangan belum tentu otomatis mengubah perilaku pengeluaran, sehingga penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan variabel tambahan agar model dapat menjelaskan spending behavior dengan lebih komprehensif.

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan: Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 17,997

maka bisa diartikan bahwa, jika variabel independen literasi keuangan (X) bernilai 0 maka variabel dependen spending behavior (Y) bernilai 17,997. Nilai koefisien regresi variabel literasi keuangan (X) bernilai negative sebesar $-0,137$ maka bisa diartikan bahwa, jika variabel literasi keuangan (X) meningkat sebesar 1 satuan maka variabel spending behavior (Y) akan menurun sebesar $0,137$ dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial, diketahui bahwa variabel literasi keuangan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar $-1,344$, yang lebih kecil dari t tabel sebesar $2,012$, dengan tingkat signifikansi $0,185$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari batas yang ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$, maka H_2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap spending behavior mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia di Universitas Nurul Jadid. Dengan kata lain, peningkatan literasi keuangan tidak secara langsung menurunkan perilaku konsumtif mahasiswa.

Temuan ini memberikan indikasi bahwa tingkat pemahaman finansial yang dimiliki mahasiswa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keuangan sehari-hari. Mahasiswa mungkin telah memahami konsep keuangan dasar, seperti pentingnya menabung, mengatur anggaran, dan menghindari utang konsumtif, namun pengetahuan tersebut belum diimplementasikan secara konsisten dalam praktik pengeluaran mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial kampus, gaya hidup, dan kebutuhan rekreasi yang tinggi di kalangan mahasiswa, sehingga literasi keuangan tidak serta-merta mengubah perilaku konsumsi mereka.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola aspek keuangan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Meskipun literasi keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan finansial, efeknya terhadap perilaku konsumsi tidak selalu bersifat langsung, karena perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Dalam konteks mahasiswa penerima Beasiswa BI di UNUJA, faktor-faktor seperti dorongan sosial untuk mengikuti gaya hidup teman sebaya atau kecenderungan untuk

menggunakan dana beasiswa untuk kebutuhan non-akademik dapat memperlemah pengaruh positif literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan konsep-konsep dasar keuangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Individu yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung mampu merencanakan keuangan jangka panjang, menghindari utang konsumtif, dan mengalokasikan pengeluaran secara rasional. Namun, teori tersebut juga menegaskan bahwa pemahaman tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku, karena keputusan finansial sering dipengaruhi oleh faktor emosional, sosial, dan nilai-nilai budaya.

Dalam konteks mahasiswa penerima Beasiswa BI di UNUJA, sebagian besar responden berasal dari lingkungan pesantren dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Beasiswa BI yang diterima setiap semester berfungsi bukan hanya sebagai dana pendidikan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa cenderung menggunakan dana tersebut untuk menutupi kebutuhan pribadi di luar biaya kuliah, sehingga orientasi penggunaan uang lebih bersifat konsumtif daripada produktif.

Meskipun mereka telah mendapatkan pembekalan literasi keuangan dari berbagai pelatihan *GenBI*, seperti seminar pengelolaan keuangan pribadi, pelatihan wirausaha, dan perencanaan investasi, internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku aktual. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari dan Suyono (2020) yang menyebutkan bahwa pengetahuan keuangan perlu didukung oleh faktor motivasi, disiplin diri, dan nilai-nilai sosial agar dapat terwujud dalam perilaku keuangan yang bijak.

Selain itu, mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia secara umum memiliki akses terhadap pelatihan dan seminar literasi keuangan melalui kegiatan *Generasi Baru Indonesia (GenBI)*. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan tersebut belum cukup kuat untuk mengubah perilaku konsumsi secara signifikan. Artinya, ada kesenjangan antara aspek knowledge dan behavior, yang menunjukkan bahwa peningkatan

pengetahuan belum otomatis menghasilkan perubahan perilaku keuangan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Zahra Qurotaa'yun (2020) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif generasi milenial di Kota Bandung, di mana semakin tinggi literasi keuangan, semakin rendah perilaku konsumtif individu. Namun, dalam konteks penelitian ini, meskipun arah hubungan menunjukkan pengaruh negatif, signifikansinya rendah, sehingga pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk membentuk pola perilaku yang berbeda.

Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui faktor kontekstual kampus dan sosial. Mahasiswa Nurul Jadid berada dalam lingkungan pesantren yang relatif homogen, dengan keterikatan sosial yang kuat dan sistem pembiayaan yang berbeda dengan mahasiswa umum. Sebagian mahasiswa juga merasa "aman" secara finansial karena menerima beasiswa rutin, sehingga kurang terdorong untuk menerapkan prinsip keuangan yang ketat. Mereka memiliki persepsi bahwa dana beasiswa adalah hak yang dapat digunakan sesuai kebutuhan pribadi, bukan tanggung jawab keuangan yang harus diatur secara strategis.

Selain itu, temuan ini memperkuat hasil penelitian Amar et al. (2020) yang menekankan bahwa literasi keuangan harus disertai dengan pengendalian diri (*self-control*) agar dapat menekan perilaku konsumtif. Tanpa pengendalian diri, pemahaman finansial hanya menjadi pengetahuan pasif yang tidak berimplikasi pada tindakan nyata.

Dalam kehidupan mahasiswa UNUJA penerima Beasiswa BI, solidaritas sosial sering kali menjadi faktor dominan. Misalnya, saat menerima dana beasiswa, sebagian mahasiswa merasa perlu "mentraktir" teman atau membeli barang-barang tertentu sebagai bentuk kebanggaan dan aktualisasi diri. Pola perilaku seperti ini menunjukkan bahwa keputusan finansial mereka tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh aspek sosial dan simbolik dari penggunaan uang.

Kecenderungan tersebut menunjukkan adanya paradoks literasi keuangan — di mana mahasiswa yang memahami pentingnya pengelolaan keuangan tetap melakukan pengeluaran konsumtif karena dorongan emosional atau sosial. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan finansial yang lebih aplikatif, bukan hanya kognitif, misalnya melalui simulasi

anggaran pribadi, mentoring keuangan, atau praktik investasi sederhana yang menanamkan kebiasaan finansial sehat sejak dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan mahasiswa penerima Beasiswa BI di Universitas Nurul Jadid belum menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan perilaku pengeluaran mereka. Faktor lain seperti norma sosial, gaya hidup mahasiswa pesantren modern, serta tingkat kebutuhan dan tekanan lingkungan kemungkinan memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan bagaimana mahasiswa mengelola dan membelanjakan dana beasiswanya.

4 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *spending behavior* mahasiswa penerima Beasiswa BI, meskipun arah hubungannya negatif, sehingga peningkatan pengetahuan keuangan belum tentu diikuti perilaku pengeluaran yang lebih rasional karena konsumsi juga dipengaruhi faktor psikologis, sosial, dan konteks lingkungan seperti gaya hidup, pengaruh teman sebaya, serta kebutuhan sosial. Temuan ini sejalan dengan Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa literasi keuangan adalah fondasi penting, tetapi dampaknya pada perilaku aktual bergantung pada aspek psikologis dan sosial, sehingga perlu diimbangi pembentukan sikap, kebiasaan, dan disiplin finansial. Studi ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang kecil (terfokus pada mahasiswa UNUJA) dan penggunaan variabel tunggal, sehingga penelitian lanjutan disarankan menambahkan variabel seperti *self-control* dan *peer influence*. Secara teoretis, hasilnya memperkaya kajian *behavioral finance* dengan menantang pandangan klasik bahwa literasi keuangan otomatis menekan perilaku konsumtif, sedangkan secara praktis direkomendasikan penguatan program literasi yang lebih aplikatif dan berorientasi perubahan perilaku melalui pendampingan keuangan personal, simulasi perencanaan, serta pelatihan penganggaran yang relevan dengan konteks mahasiswa pesantren di Universitas Nurul Jadid.

5 Referensi

Amar, A. B., Ariyanto, E., & Andriani, M. (2020). *The Influence of Financial Literacy and Self-Control on Consumptive Behavior of College Students*. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 12(3), 45–55.

Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15.

Bank Indonesia. (2023). *Laporan Program Beasiswa Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>

Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). *Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>

Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). *Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 4(3), 155–167.

Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2018). *Determinants of Financial Literacy: Analysis of the Influence of Socioeconomic and Demographic Variables*. *Revista Contabilidade & Finanças*, 29(78), 362–377.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zahra Qurotaa'yun. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Milenial di Kota Bandung*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 10(1), 34–41. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i1.2167>